



PROSES PEMBUATAN *KASAB* DI DESA GEULUMBUK KECAMATAN KLUET SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN

Nelva Puspita^{1*}, Ismawan¹, Aida Fitri¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Proses Pembuatan *Kasab* di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”. Mengangkat tentang bagaimana proses pembuatan *kasab* di desa Gelumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan *kasab* di desa Gelumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin *kasab* di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *kasab* di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengolahan dan analisis data dengan mereduksi, display dan verifikasi. Alat-alat yang diperlukan untuk pembuatan *kasab* adalah kayu *pemedangan*, jarum jahit, benang jahit, pena, pentul, gunting, bantal. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan *kasab* adalah kain beludru, benang emas. Proses awal yang dilakukan dalam pembuatan *kasab* adalah membuat pola di atas kain beludru, kemudian benang dilipat dua dan dijepit dengan jarum pentul lalu dijahit dengan benang jahit di atas pola yang telah digambarkan di atas kain beludru.

Kata Kunci: *Seni rupa, kriya, motif, kerajinan, Kasab*

PENDAHULUAN

Desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan memiliki berbagai kesenian seperti seni tari, musik dan juga seni rupa seperti kerajinan tangan menjahit *kasab* yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hermaliza (2013:1) mengatakan, “*Kasab* merupakan kerajinan sulaman tangan berbentuk kain beludru yang di atasnya disulam benang emas dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang menjadi ciri khas daerah tertentu”. *Kasab* bagian dari perangkat adat yang merupakan kerajinan warisan budaya sangat penting bagi masyarakat berfungsi sebagai dekorasi yang sering digunakan diacara perkawinan dan sunah rasul. Hampir semua penyelenggaraan upacara adat menggunakan perangkat *kasab* yang mampu menyampaikan pesan dalam bentuk komunikasi melalui motif-motif yang indah dimana pada setiap motif mengandung nilai filosofi hidup dari masyarakat seperti *kasab Kaniang* lidah-lidah terletak bagian teratas perangkat pelaminan dengan bentuk menyerupai lidah yang merupakan simbol lidah kaum perempuan ada yang tajam adapula yang santun.



Diera modern saat ini masyarakat tidak lagi mengindahkan hal yang sudah menjadi tradisi turun temurun, banyak dari masyarakat tidak mengetahui proses pembuatan *kasab* yang patutnya dipelajari dan dilestarikan tidak sekedar menggali nilai budaya tetapi juga nilai ekonomis sehingga mampu memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat terutama bagi pengrajin.

Perkembangan zaman yang semakin modern dikawatir akan hilangnya kerajinan *kasab* warisan nenek moyang yang menjadi karakter identitas budaya yang merupakan aset kekayaan berharga bagi masyarakat aceh yang menjadi ciri khas budaya suatu daerah. Masyarakat harus mengetahui proses pembuatan *kasab* yang membutuhkan waktu yang lama dengan ketelitian, kesabaran dan keahlian sehingga mereka dapat menghargai dan menjaga kerajinan *kasab* yang mereka miliki. Karena proses menjahit atau menyulam *kasab* bukan pekerjaan yang mudah, penjahit harus memperhatikan pola yang sudah di gambar diatas kain beludru, benang emas dilipat dua kemudian diikat benang merah yang cukup halus dengan cara menarik benang emas dari satu ujung pola ke ujung berikutnya lalu mengikatnya. Benang emas selalu dijahit dengan vertikal dan horizontal sehingga berbentuk bermacam-macam motif ragam hias yang mengandung maksud dan bernilai filosofi akhirnya dihasilkan sehelai kain *kasab* dengan berbagai motif. Adapun beberapa alasan lain adalah pertama proses pembuatannya sangat rumit kedua proses pembuatan *kasab* butuh keahlian khusus dan di desa Geulumbuk tempat yang masih memproduksi *kasab*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembuatan *kasab* di desa Gelumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Kasab*

“*Kasab* adalah sulaman benang emas diatas kain beludru dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang menjadi ciri khas daerah tertentu”. (Hermaliza, 2013:29).

Pengertian proses

Soewarnoe, (1981:2) menyatakan bahwa, “Proses adalah sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus”.

Hermaliza (2013:49) mengatakan, “Proses adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari pengertian proses di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan proses adalah sesuatu tuntutan kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan melalui tahapan-tahapan

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau di desain, menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali perbahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/proses>)



Seni Rupa

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang memanfaatkan unsur rupa, artinya seni rupa adalah karya seni rupa dan wujudnya yang dapat diraba dan dilihat. Kusnadi dkk. (2012:1) mengatakan, “Seni rupa merupakan seni yang dihayati dengan indra penglihat”. Dengan pengertian lain seni rupa dapat diartikan sebagai hasil aktifitas mencipta berdasarkan norma-norma seni rupa yang bersumber pada rasa haru atas pengamatan objek atau yang diekspresikan kedalam suatu bentuk rupa yang dapat menggetarkan hati sehingga timbul kesan-kesan tertentu dan memperoleh kepuasan. Margono (14:2010) mengatakan Seni rupa adalah hasil karya ciptaan manusia, baik berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang mengandung atau memiliki nilai keindahan dan diwujudkan dalam bentuk rupa. Gustami (2006:97) mengemukakan bahwa:

Seni rupa dibagi menjadi dua bagian besar yaitu (1) seni rupa dua dimensi seperti gambar, lukisan, seni, grafis, fotografi, mosaik, intarsia, tenun, sulam dan kolase, (2) seni rupa tiga dimensi seperti patung, bangunan, monumen, keramik. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam seni rupa meliputi garis, raut, warna, tekstur, ruang, dan gelap terang.

Dapat dikatakan bahwa seni rupa merupakan segala sesuatu ungkapan pikiran serta perasaan seseorang yang bersifat estetis yang diekspresikan melalui suatu objek tertentu yang dapat dinikmati maupun untuk dimanfaatkan sebagai barang salah satunya adalah *kasab*.

Karya Seni Kriya/Kerajinan

Karya seni kriya dapat diartikan sebagai bentuk/karya yang dikerjakan secara manual atau dibantu dengan alat lain sebagai benda yang berguna bagi kepentingan manusia. Kriya juga merupakan metode berkarya sekaligus mendesain produk yang mengutamakan nilai kualitas estetika, fungsional, keunikan, tema, makna, dan pesan filosofis.

Unsur Karya Seni Kriya

Menurut Mazgun (2008), seni kriya mengutamakan terapan atau fungsi maka sebaiknya terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. *Security* yaitu jaminan tentang keamanan orang menggunakan
- b. barang-barang itu.
- c. *Comfortable* barang yang enak digunakan disebut barang terapan, barang-barang terapan adalah barang yang memiliki nilai praktis yang tinggi.
- d. *Flexibility* barang-barang seni kriya adalah barang terapan yaitu barang yang wujudnya sesuai dengan kegunaan atau terapannya barang tetap dipersyaratkan memberi kemudahan dan keluwesan penggunaan agar pemakai tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya.

Teknik membuat kerajinan



“Teknik adalah cara membuat sesuatu, cara melaksanakan atau mengerjakan suatu yang berhubungan dengan seni. Seiring dengan berjalannya waktu maka teknik akan terus berkembang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari” (Nusantara, 2006:20). Sumardjo mengatakan bahwa,

Teknik adalah mengenal seluk beluk seni dan penguasaan teknik sangat mendukung seorang seniman dalam menuangkan isi gagasannya secara tepat seperti yang disarankan pembuat gagasan tersebut. Pengertian teknik juga berhubungan dengan seni yang menjelaskan tentang seluk beluk dalam menuangkan gagasan pada sebuah karya atau benda yang dianggap dan yang dirasakan bagi pembuat gagasan tersebut dalam menguraikan penguasaan teknik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:14) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan tentang proses pembuatan *kasab* di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Metode deskriptif adalah metode yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2012:11).

Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembuatan pembuatan *kasab*.

Lokasi penelitian adalah di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena desa Geulumbuk adalah salah satu desa yang masih memproduksi kerajinan *kasab* dan ada pengrajin yang masih memproduksi *kasab*. Peneliti memfokuskan pada proses pembuatan *kasab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengadakan penelitian di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan di peroleh hasil bahwa proses pembuatan *kasab* sangat rumit tidak semua orang dapat melakukannya. Karena membuat *kasab* membutuhkan keahlian khusus.

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 16-30 Maret 2016 didapatkan melalui hasil observasi dan hasil wawancara dengan pengrajin *kasab* di desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, merupakan kerajinan yang masih diproduksi serta tumbuh



dan berkembang di kalangan masyarakat setempat. Kerajinan menyulam di Aceh telah dikenal sejak lebih dari 400 tahun silam, terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada. *Kasab* merupakan kerajinan yang berkembang sebagai kebudayaan yang datang dari luar Aceh hal ini dibuktikan dengan bahan-bahan pembuatan *kasab* yang didatangkan dari luar karena saat itu Aceh belum mampu menghasilkan bahan baku yang mewah seperti yang didatangkan dari gujarat india, turki, china, dan lain-lain. Belum dapat dipastikan kapan dan bagaimana proses masuknya *kasab* di Aceh khususnya Aceh Selatan. Namun dapat dipastikan kerajinan ini berkembang dengan kehidupan masyarakat setempat seperti lingkungan, budaya dan kepercayaan. Wilayah pantai barat Aceh juga sebagai daerah yang menghasilkan sulaman-sulaman yang terindah dan bermutu. Motif *kasab* yang di produksi di Aceh Selatan khususnya desa Geulumbuk berbeda dengan motif *kasab* di aceh besar dan lainnya. Aceh selatan adalah salah satu daerah penghasil cengkeh terbesar di masa lalu dan termasuk tanaman emas bagi masyarakat pada masanya. Oleh karena itu motif ini menjadi motif yang istimewa dalam sulaman *kasab* meskipun butuh tingkat ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi. Asal mula terbentuknya pengrajin *kasab* di desa Geulumbuk karna faktor ekonomi. Para pengrajin menjual *kasab* ukuran kecil seharga Rp. 500.000 atau lebih. Sedangkan *kasab* yang berukuran besar seperti *kasab* tیره/tirai dihargai Rp. 3.000.000 atau lebih selain dari faktor ekonomi pengrajin *kasab* desa Geulumbuk ingin melestarikan *kasab* daerah agar kerajinan *kasab* yang menjadi warisan budaya tidak punah.

Alat-alat yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Kerajinan *Kasab*

Pengrajin *kasab* harus memiliki keahlian, keterampilan dan keuletan dalam membuat suatu karya. Selain keahlian dan keterampilan pengrajin *kasab* juga membutuhkan alat-alat untuk menjahit *kasab* seperti jarum, benang, gunting, untuk membantu proses pembuatan *kasab*.

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan *kasab* adalah sebagai berikut:

1. Kayu *Pemedangan*

Kayu *pemedangan* yang merupakan nama tradisional masyarakat Aceh Selatan merujuk pada alat bantu pembuatan *kasab* sebagai alas kain ketika dijahit. *Pemedangan* berbentuk persegi panjang dengan empat kaki dimasing-masing sudutnya. Kayu yang digunakan bisa kayu apa saja dan kemudian dipotong dan dibentuk menjadi *pemedangan*. Panjang *pemedangan* lazimnya disesuaikan dengan panjang kain yang dijahit yang biasanya berkisar satu hingga tujuh meter. Panjang *pemedangan* yang disesuaikan dengan panjang kain menjadi sangat penting untuk memastikan kain tetap kencang pada proses penjahitan. Jika kain tidak kencang, benang *kasab* menjadi berkerut dan bergelombang sehingga motif menjadi tidak jelas. Kayu *pemedangan* terbuat dari beberapa bilah kayu sebagai alas kain dan penopang serta empat bilah kayu sebagai kaki *pemedangan*. Kayu yang digunakan adalah sebagai berikut; dua bilah kayu berbentuk bulat berfungsi sebagai pengencang kain, sementara dua bilah kayu pipih berbentuk papan digunakan untuk menompang kayu



pengencang kain yang pada bagian tengahnya dilubangi dengan empat lubang. Kedua lubang tersebut digunakan untuk menompang bilah kayu bulat yang digunakan untuk mengencangkan kain. Keempat lubang pada kayu penompang berfungsi sebagai penyesuai antara lebar kain dengan *pemedangan*, sehingga pada saat dibutuhkan bilah kayu pengencang kain dapat dipindah-pindahkan sesuai lubang yang tersedia pada saat dibutuhkan.

2. Jarum Jahit

Pengrajin *kasab* menggunakan jarum jahit untuk menjahit benang emas. Jarum jahit akan dijalankan dari bawah keatas begitu juga sebaliknya diatas kain beludru hingga benang membentuk pola tertentu yang telah di gambar di atas kain beludru. Jarum jahit sangat berperan penting dalam proses pembuatan *kasab* karena dengan jarum, benang emas dijahit di atas kain beludru satu demi satu sehingga berbentuk motif yang diinginkan.

3. Benang Jahit

Benang jahit berwarna merah yang digunakan untuk mengikat benang *kasab* emas diatas kain beludru adalah benang berwarna merah berbahan katun/polister. Dibeli dengan harga Rp.2000 satu gulung benang. Jarang sekali ditemukan penjahit benang *kasab* emas dengan menggunakan benang jahit berwarna selain merah.

4. Pena

Pena digunakan para pengrajin *kasab* di desa Geulumbuk untuk menggambar pola diatas kain beludru supaya memudahkan pada ketika proses

5. Gunting

Gunting digunakan untuk memotong kain dan untuk memutuskan benang saat dipasang dijarum dan pada saat simpul benang yang dijahit berakhir.

6. Jarum Pentul

Jarum pentul digunakan untuk menusuk benang emas pada kain beludru sebelum benang emas *kasab* di jahit, terlebih dahulu benang di lipat dua kemudian benang yang sudah dilipat dan dipasangkan diatas kain beludru yang telah disesuaikan dengan pola di tusuk dengan jarum pentul agar benang emas tidak bergeser dan ketika dijahit menjadi rapi.

7. Bantal

Bantal digunakan pengrajin sebagai alas untuk duduk, proses pembuatan yang lama pengrajin menggunakan bantal sebagai alas supaya memudahkan ketika proses menjahit *kasab*.

Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Kerajinan Kasab



Bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan kasab diantaranya adalah:

1. Kain Beludru

Kain beludru merupakan bahan utama dalam pembuatan *kasab*. Di yakini oleh masyarakat bahwa kain beludru awalnya didatangkan dan dipakai oleh para pedagang dari cina. Namun beberapa meyakini bahwa kain ini muncul karena adanya hubungan dengan orang-orang padang atau minang yang sudah lebih mengenal keberadaan bahan kain ini dan telah lebih dulu menggunakannya sebagai bahan dasar kain yang menonjolkan kemewahan. Alasan kain beludru digunakan untuk menjahit *kasab* karena kain beludru mampu menonjolkan warna emas pada benang *kasab* sehingga motif yang dijahit terlihat dengan jelas. Dalam proses pembuatannya, kain ini digunakan sebagai alas dimana benang *kasab* dijahit. Ukuran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemudian digulungkan kepedemangan hingga akhirnya siap digunakan untuk menjahit motif. Pengrajin memperoleh kain dengan membeli dipasar dengan harga Rp. 29000 permeter. Kain beludru yang biasa digunakan adalah warna merah, kuning dan hijau. Kain beludru yang digunakan adalah kain beludru khusus untuk membuat *kasab*.

2. Benang Emas

Benang emas yang dimaksud adalah benang emas sintesis berintikan bahan katun yang dalam bahasa India disebut *kasab*. Benang emas yang digunakan untuk membuat *kasab* oleh pengrajin desa Geulumbuk adalah benang emas merek *Lalubhai fine Ghread* dibeli dengan harga Rp. 8000 satu *untiang*/satu ikat. Sedangkan satu kemasan berisi 50 *untiang*/ikat dengan harga Rp. 400.000. untuk membuat *kasab* ukuran kecil bisa menghabiskan 25 *untiang* benang emas. Jika ukuran besar bisa hampir 60 *untiang* atau lebih tergantung sebesar apa ukuran *kasab* dibuat. Sebelum dipakai benang emas harus disimpan ditempat tertutup seperti wadah atau panci yang ada penutupnya supaya warna tidak memudar.

Tahap yang harus dilakukan dalam proses pembuatan kasab

Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan kasab,yaitu:

1. Membuat Pola

Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat pola adalah pena dan kertas. Terlebih dulu kertas digambar motif bunga atau berbagai motif lainnya sesuai yang diinginkan

Kertas dipotong mengikuti gambar kemudian cetakan motif yang sudah selesai digambar kemudian digambar kembali pada kain beludru dengan menggunakan teknik ceplak atau menggambar langsung menggunakan pena dengan beragam motif seperti motif bungong situjong bunga/tanjung dan berbagai motif lainnya sesuai dengan yang diinginkan.

2. Penjepitan



Sebelum proses menjahit, benang dilipat dua kemudian dijepit dengan enusuk jarum pentul supaya benang tidak bergeser pada saat menjahit sehingga lebih memudahkan pada saat proses penjahitan berlangsung.

3. Proses Menjahit

Benang yang sudah dilipat dua pada permukaan kain beludru kemudian dijahit dengan benang merah dengan sabar dan teliti. Benang *kasab* emas diikat dengan benang merah arah vertikal dengan penuh ketelitian dan kesabaran. Satu persatu benang ditambah kemudian dijahit kembali sampai semua benang berbentuk motif *kasab*.

Benang *kasab* dijahit dengan hati-hati dengan penuh kesabaran, ketelitian supaya benang yang dijahit terlihat rapi. Jika pengrajin tidak sabar *kasab* yang dihasilkan tidak sempurna berkerut dan tidak rapi. Benang merah yang dijahit naik turun di atas benang emas harus rapi setiap jahitan harus diperhatikan arahnya. Benang merah dijahit di atas benang emas satu persatu benang dilipat dua dan ditambah itu dilakukan sekaligus untuk pembentukan motif pada *kasab*.

Pembentukan motif lengkung pengrajin harus memperhatikan arah benang merah yang akan dijahit dan benang emas juga bisa dibentuk melengkung untuk membuat berbagai bentuk motif sesuai yang diinginkan.

Ketika proses menjahit posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah karena proses isi jarum menjahit *kasab* menggunakan teknik naik turun, posisi jarum kadang di atas dan dibawah. Posisi tangan kiri di bawah ketika proses menjahit *kasab* sedangkan tangan kanan berada diatas sehingga memudahkan pengrajin ketika menjahi *kasab*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan *kasab* menggunakan enam tahapan:
 - a. Mengukur dan memotong kain
 - b. Membuat pola
 - c. Benang dilipat dua pada permukaan kain beludru
 - d. Benang emas diikat dengan benang merah arah vertikal
 - e. Benang *kasab* emas diikat dengan benang berwarna merah
 - f. Benang *kasab* emas pada ujung pola dijahit horizontal

Dari hasil penelitian tentang proses pembuatan *kasab* di desa Gelumbuk Kecamatan Kluet Selatan kabupaten Aceh Selatan dapat disimpulkan bahwa merupakan karya seni kriya yang dipergunakan oleh masyarakat desa Geulumbuk, Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan sebagai peralatan adat disetiap acara yang ada di desa Geulumbuk khususnya dan Aceh umumnya. Kerajinan yang diminati oleh masyarakat Kluet Selatan tersebut sejauh ini telah mampu memberikan penghasilan tambahan untuk hidup mereka selain itu mereka bisa melestarikan adat agar adat kerajinan *kasab* tidak punah.



Kerajinan tersebut murni dilakukan dengan tangan dengan bantuan jarum jahit dan jarum pentul. Benang emas yang sudah dilipat dua diatas kain beludru yang telah di gambar motif dijepit dengan pentul agar terlihat rapi kemudian barulah dijahit dengan benang berwarna merah.

Sampai saat ini masyarakat Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan belum menemukan teknologi yang lebih efektif untuk menggantikan *pemedangan* yang dianggap mudah untuk diproduksi. Bahan kayu *pemedangan* relatif mudah didapat dan umumnya *pemedangan* dibuat oleh para pria atau suami dari para penjahit *kasab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-tangan Terampil*. Jakarta: Djambatan.
- DP. Bustami, Suwaji. 2003. *Seni Kriya*. Semarang: Unnes Press.
- Rosmala, Dewi. 1994. *Seni Kerajinan dan Perlangkapan Busana*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Hermaliza, Essi dkk. 2013. *Simbol dan Makna Kasap di Aceh Selatan*. Banda Aceh: BPNB.
- Gustami. 2006. *Seni rupa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Ibrahim. 1991. *Aneka Kerajinan Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Dewan Kerajinan Nasional.
- Irawan Suharto. 2011. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusnadi dkk, 2012. *Seni Rupa Daerah*. Edisi VII STSI Denpasar.
- Moleong, Lexi, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramli Ridwan. 1991. *Aceh dalam Festival Istiqlal*. Jakarta.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, Edy. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa Kelas VII*. Surabaya: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sukimin. 2004. *Seni Budaya SMA*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Soewarnoe. 1981. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Gunung Agung.